

# SINODALITAS GEREJA

**Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis**



# SINODALITAS GEREJA

**Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis**



PENERBIT PT KANISIUS

**Sinodalitas Gereja**  
**Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis**  
1023001022  
©2023 PT Kanisius

**PENERBIT PT KANISIUS**

**Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia**  
**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	27	26	25	24	23

Penulis : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., V. Indra Tanureja, Pr.,  
Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr., St. Eko Riyadi, Pr.,  
A. Agus Widodo, Pr., Puplius Buruh, SVD,  
Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, F. Purwanto, SCJ,  
Pdt. Jozef M. N. Hehanussa, Yohanes Subali, Pr.,  
Alphonsus Tjatur Raharso, Pr., T. Krispurwana Cahyadi, SJ,  
Gonti Simanullang, OFM<sup>Cap</sup>, Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM,  
JB. Heru Prakosa, SJ, Paulus Bambang Irawan, SJ,  
FX. Armada Riyanto, CM, Francisia SSE Seda,  
Carolus Borromeus Mulyatno, Pr., Onesius Otenieli Daeli, OSC

Editor : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., A. Agus Widodo, Pr.,  
F. Purwanto, SCJ, Yohanes Subali, Pr, Erdian, Lius Kiik

Desainer sampul : Hermanus Yudi

Ilustrator sampul : Isabelle de Senilhes

*Nihil Obstat* : Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF  
Yogyakarta, 20 Desember 2022

*Imprimatur* : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS  
Semarang, 27 Desember 2022

**ISBN 978-979-21-7457-1**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

---

# SAMBUTAN

Atas nama Konferensi Waligereja Indonesia, saya menyambut baik kehadiran buku *Gereja Sinodal* yang penerbitannya diprakarsai oleh Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan PT Kanisius, Yogyakarta. Telaah mengenai Gereja Sinodal dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam buku ini pasti membantu untuk memahami dan selanjutnya mewujudkan yang dicita-citakan sebagai Gereja Sinodal. Dalam Konsistori Khusus yang diundang oleh Bapa Suci Fransiskus dan berlangsung di Vatikan pada tanggal 29-30 Agustus 2022, ada beberapa kardinal peserta yang berusaha menjelaskan arti sinode, seolah-olah ini adalah gagasan baru. Pada akhir sidang, Paus Fransiskus menanggapi singkat dan lugas: Gereja Sinodal dan sinodalitas bukanlah hal atau gagasan baru. Sinodalitas adalah watak Gereja yang melekat pada hakikatnya, hal yang amat jelas diamanatkan oleh Konsili Vatikan II. Oleh karena itu, Santo (Paus) Paulus VI mendirikan Lembaga Sinode – Sekretariat Sinode – pada tahun 1965 dan sejak saat itu secara periodik diadakan Sinode Para Uskup. Di balik kata-kata itu, saya tangkap apa yang tidak dikatakan oleh Paus Fransiskus: tetapi semangat sinodalitas itu belum banyak dapat diwujudkan, belum cukup memadai dicari jalan untuk mewujudkannya dan tidak sedikit tantangannya.

Dengan latar belakang itu, kita dapat mengatakan bahwa kalau Paus Fransiskus mengemukakan kembali gagasan Gereja Sinodal dan sinodalitas, itu dijalankannya untuk mewujudkan semangat Konsili Vatikan II. Beliau

mengajak seluruh Gereja untuk masuk dalam proses pembaruan: dari Gereja yang mengajar menuju Gereja yang berjalan bersama – artinya Gereja yang mendengarkan dan tentu tanpa bermaksud meniadakan peranan mengajar Gereja. Supaya proses pembaruan ini dapat terlaksana, diperlukan struktur baru. Itulah sebabnya Paus Fransiskus mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, yang memuat pembaruan struktur dalam *Curia Romana* – dengan berbagai aturan yang konkret.

Pembaruan ini adalah muara dari suatu proses yang panjang. Dalam sambutannya yang disampaikan kepada *Curia Romana* pada tanggal 22 Desember 2016, Paus Fransiskus menyatakan “... pembaruan ini hanya akan berhasil kalau dijalankan oleh orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang ‘diperbarui’, bukan hanya oleh orang-orang baru ... Pembinaan yang berkelanjutan tidaklah memadai. Yang diperlukan adalah, dan di atas semuanya, pertobatan serta pemurnian yang terus-menerus ... Perlu didorong pembaruan spiritual, kualitas manusiawinya, dan kemampuan profesionalnya ...”

Mengenai berjalan bersama, saya sendiri selalu terinspirasi oleh kisah Yesus menampakkan Diri di jalan ke Emaus (Luk. 24:13-35). Dikisahkan bahwa kedua murid dari Emaus itu pergi – artinya berjalan bersama-sama – ke Emaus. Mereka bercakap-cakap dan bertukar pikiran (ay. 14-15). Di balik kata *bertukar pikiran* terdapat nuansa saling menyalahkan (bdk. Kis. 15:7). Kedua murid ini kecewa karena Yesus yang mereka ikuti ternyata gagal, mati di kayu salib. Oleh karena itu, muka mereka *muram*. Ketika Yesus bertanya kepada mereka mengenai apa yang mereka percakapkan sementara mereka berjalan (bersama), jawaban mereka pun mencerminkan wajah yang muram itu. Kleopas menjawab, “Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di sini pada hari-hari belakangan ini?” (ay.18).

Sementara itu diceritakan bahwa Yesus datang sendiri dan *berjalan bersama-sama* mereka (ay. 15) – artinya Yesus menyesuaikan diri dengan langkah-langkah mereka, dengan suasana hati mereka. Pelan-pelan Yesus membiarkan mereka sadar diri. Hal itu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing: ”Apakah yang kamu percakapkan

sementara kamu berjalan?” (ay. 17). Ketika mereka memberikan jawaban yang tidak bersahabat – yang diandaikan dalam berjalan bersama – Yesus sekali lagi mengajukan pertanyaan yang memancing pula: ”Apa itu?” (ay. 19).

Pertanyaan itu dijawab oleh kedua murid itu dengan jawaban panjang, yang kalau dilihat isinya merupakan kabar gembira keselamatan (ay. 19-20). Namun, kabar gembira itu mereka sampaikan dengan wajah muram karena kecewa. Kekecewaan itulah yang mereka ungkapkan dengan mengatakan, “Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (ay. 21).

Sementara itu buah berjalan bersama rupanya sudah mengeluarkan buahnya: Yesus dialami sebagai pribadi yang memang berjalan bersama-sama, menjadi kawan seperjalanan. Atas dasar itu, Yesus menyampaikan teguran keras seorang kawan perjalanan yang tidak menyakitkan hati, tetapi membuka mata dan hati: ”Hai kamu orang bodoh” (ay. 25). Yesus tidak hanya menegur, tetapi menjelaskan seluruh isi Kitab Suci.

Sejak saat itu, berjalan bersama mempunyai warna baru. Wajah mereka yang semula muram, berubah: hati mereka berkobar-kobar (ay. 32). Yesus yang semula disebut satu-satunya orang asing di Yerusalem, menjadi kawan yang dipersilahkan singgah bersama-sama dengan mereka” (ay. 29). Selanjutnya, terbentuklah komunitas Ekaristis (ay. 30). Inilah buah berjalan bersama yang diharapkan: persekutuan. Ketika persekutuan terbangun, niat untuk pergi ke Emaus – artinya tidak lagi terlibat dengan peristiwa Yesus – diurungkan. Sebaliknya, mereka kembali ke Yerusalem – melibatkan diri dengan dinamika hidup para murid di Yerusalem dan menjadi saksi kebangkitan Yesus. Pewartaan kabar gembira ini tidak lagi mereka berikan dengan muka muram, tetapi dengan hati yang gembira. Dikatakan, “Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (ay. 35).

Saya membaca dalam kisah ini ada dinamika sebagaimana dirumuskan: *Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Keterlibatan, Misi.*

Semoga gagasan-gagasan yang ditawarkan dalam buku ini, tidak hanya memperluas dan memperdalam pemahaman kita mengenai Gereja Sinodal, tetapi juga mendorong semua warga Gereja untuk terus bertumbuh dalam persekutuan, keterlibatan, dan misi.

Jakarta, September 2022

+ Kardinal Ignatius Suharyo

Uskup Keuskupan Agung Jakarta

Ketua Konferensi Waligereja Indonesia



---

# PENGANTAR

Paus Fransiskus telah mengundang seluruh Gereja untuk ambil bagian dalam “bersinode” atau berjalan bersama “untuk bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi yang Gereja dipanggil Allah untuk menghidupinya di milenium ketiga”.<sup>1</sup> Sinode yang secara resmi dibuka oleh Paus Fransiskus tanggal 10 Oktober 2021 ini dipersiapkan bersama oleh seluruh lapisan dan komponen Gereja di seluruh dunia, yang bukan hanya hierarki saja tetapi kaum religius dan seluruh umat beriman, hingga puncaknya pada Sinode Para Uskup pada bulan Oktober 2023 yang akan datang. Justru di sinilah letak gaya baru dari sinodalitas Gereja yang dicanangkan Paus Fransiskus dalam rangka Sinode Para Uskup 2023 itu, meskipun sebenarnya dan sejatinya sinodalitas menurut maknanya yang paling dasar, sebagai suatu “berjalan bersama”, sudah menjadi bagian hidup Gereja sejak awal mula. Sinodalitas menunjuk corak gaya khusus yang oleh *Vademecum* disebut sebagai yang memenuhi syarat hidup dan perutusan Gereja, dan dengan demikian mengungkapkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil Tuhan dalam daya kuasa Roh Kudus untukewartakan Injil.

Tema sinodalitas ini adalah “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Semua umat beriman di semua keuskupan di seluruh dunia diundang untuk ambil bagian dalam merefleksikan perjalanan Gereja hingga saat ini sambil terus berharap bagi perutusan Gereja di masa depan, khususnya pada milenium ketiga ini. Melalui fokus tema persekutuan,

---

1 Sekretariat Sinode Para Uskup Vatikan, Dokumen *Vademecum*, terjemahan KWI, sumber: [https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k\\_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view](https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view)

partisipasi dan misi, diambillah kata-kata kunci yang dapat ditarik dari pengalaman hidup menggereja selama ini oleh setiap orang beriman, untuk bersama-sama saling mendengarkan satu sama lain: apa yang dikatakan Roh Kudus dalam hidup kemuridan mengikuti Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Pemimpin Gereja yang abadi. Dengan berjalan bersama, Gereja dapat belajar satu sama lain tentang proses-proses mana yang dapat membantunya untuk menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan bagaimana membuka diri untuk menjalankan misi.

*Vademecum* juga menyatakan bahwa sinodalitas adalah bagian integral dari sifat Gereja. Sinodalitas Gereja dihidupi sejak awal mula melalui berbagai bentuk ungkapan, seperti: konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para uskup, sinode-sinode keuskupan, dan sidang-sidang keuskupan dan paroki. Dari pengamatan kami, hampir semua Keuskupan di dunia, dan secara khusus di Indonesia juga terus mengadakan gerak sinodalitas ini dengan agenda, corak, dan bentuk masing-masing, untuk menuju Sinode Para Uskup 2023 nanti. Umat beriman dari hampir semua lapisan mengadakan pertemuan untuk berjumpa, mendengarkan dan berdiskresi bersama mengenai kehidupan mereka sebagai Gereja yang hidup. Setiap pertemuan jemaat sekecil apa pun, ketika mereka membaca Kitab Suci, merenungkan bersama, *sharing* tentang iman mereka, atau pun ketika mereka merayakan liturgi khususnya Ekaristi, atau juga memberi kesaksian iman di tengah pelayanan mereka pada masyarakat luas ini, sebenarnya sudah menghidupi sinodalitas Gereja ini.

Banyak pertanyaan yang mengiringi proses sinodalitas Gereja ini. Kita dapat menyebut beberapa pertanyaan di sini, antara lain: apa sebenarnya makna dasar Gereja Sinodal itu? Manakah dasar-dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja mengenai sinodalitas Gereja ini? Apakah sinodalitas Gereja yang sekarang sedang diangkat ini sudah ada dan terjadi dalam konteks umat Perjanjian Lama, Gereja Perdana, Gereja abad-abad pertama hingga abad pertengahan dan zaman modern hingga Gereja masa kini? Bagaimana Gereja menghayati sinodalitasnya ini dalam dinamika sejarah yang diwarnai oleh berbagai peristiwa yang tidak selalu mudah dihadapi, seperti misalnya ketika menghadapi bidaah-bidaah, skisma atau perpecahan, berbagai

ketegangan lain seperti tarik menarik di antara kelompok-kelompok yang biasa disebut konservatif dan progresif, sementara yang lain moderat, dan sebagainya. Sementara itu pertanyaan mendasar lain yang dapat diangkat sehubungan dengan sinodalitas Gereja ini ialah dari aspek-aspek yang lebih luas lagi, seperti dari aspek filosofis, sosial dan politis, kultural, yuridis, atau pun dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pertanyaan-pertanyaan ini menantang untuk direnungkan dan dijawab.

Atas berbagai pertanyaan dan persoalan di seputar sinodalitas Gereja ini, PT Kanisius bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK) Universitas Sanata Dharma menerbitkan buku acuan atau “buku babon” yang diberi judul: *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Kontributor buku ini adalah para ahli dari berbagai tempat di Indonesia, yang umumnya adalah para dosen dari lembaga pendidikan tinggi, baik dari kalangan Negeri, Katolik, maupun Protestan. Harapannya adalah bahwa buku ini dapat memberi sumbangan dan pencerahan bagi siapa pun yang ingin belajar dan memahami makna sinodalitas Gereja dari berbagai perspektif, seperti filosofis, biblis, historis, teologis, pastoral, moral, yuridis, dan sosial. Sejak awal kami merancang agar buku ini dapat menjadi acuan studi dan pendalaman mengenai makna sinodalitas Gereja yang sedang dilaksanakan pada masa ini.

Setelah dibuka dengan kata sambutan dari **Bapak Kardinal Ignatius Suharyo** sebagai Ketua Konferensi Waligereja Indonesia dan Uskup Agung Jakarta, serta pengantar kami ini, kita mendalami makna sinodalitas Gereja dalam 5 bab. Bab I berisi makna sinodalitas dari perspektif biblis atau Kitab Suci. **V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr** menguraikan sinodalitas dari perspektif Perjanjian Lama. Ada titik temu antara sinodalitas Gereja sekarang dengan pengalaman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yang juga diwarnai dengan perjalanan. Lalu bagaimana sinodalitas dihidupi dalam Perjanjian Baru disampaikan dalam dua tulisan. Pertama, **A. Galih Arga W. Aryanto, Pr** menelaah aspek sinodalitas dalam sidang Yerusalem (Kis. 15:1-29). Konsili Yerusalem menjadi bukti bagaimana pentingnya pertemuan dan diskresi bersama sebuah komunitas untuk membicarakan persoalan doktrin, keyakinan dan misi demi masa depan Gereja. Kedua,

**St. Eko Riyadi, Pr** mendalami sinodalitas dalam tulisan Paulus melalui uraian mengenai komunitas inklusif Paulus: menemukan jalan bersama di tengah jemaat terbelah. Tulisan ini berusaha menampilkan unsur-unsur sinodalitas yang dikembangkan oleh Paulus, terutama dalam menjamin kesatuan (*unitas*) di tengah jemaat-jemaatnya yang penuh perpecahan agar mereka ambil bagian (*participatio*) dalam tugas pemberitaan Injil Kristus (*missio*).

Pada bab II, kita belajar memahami makna sinodalitas dari zaman Patristik dan abad pertengahan. **A. Agus Widodo, Pr** menguraikan sinodalitas Gereja pada masa Patristik. Beberapa topik yang dibahas antara lain makna istilah “sinode” dan “konsili” sebagaimana dipahami pada zaman Patristik, asal-usul dan praksis sinode, otoritas sinode dan konsili, macam-macam sinode atau konsili, peran dan keterlibatan kaum awam dalam sinode, dan infalibilitas sinode. Berikutnya adalah tulisan **Puplius Meinrad Buru, SVD** yang mendalami pertengkaran investitur, Paus tandingan, skisma, heresi, dan konsiliarisme: tantangan sinodalitas Gereja di era konsili-konsili Lateran. Penulis melihat beberapa peristiwa dramatis yang dihadapi Gereja dalam penziarahannya di abad pertengahan sebagai tantangan yang membuat karakter sinodalitas Gereja diabaikan begitu saja atau hampir dilupakan dan tidak pernah diangkat dalam berbagai diskursus teologi. **Fl. Hasto Rosariyanto, SJ** menelisik Konsili Trente: bertransformasi menanggapi reformasi Protestan. Tulisan ini mau memfokuskan diri pada upaya-upaya gerakan sinodal yang barangkali ada di sekitar munculnya atau lahirnya Gereja Reformasi. Seperti diketahui, tanggapan resmi Gereja Katolik terhadap gerakan yang kemudian dikenal dengan Reformasi Protestan adalah Konsili Ekumenis XIX, Konsili Trente (1545-1563).

Bab III terdiri atas tulisan-tulisan mengenai makna sinodalitas pada zaman modern dan Konsili Vatikan II. **Emanuel P.D. Martasudjita, Pr** menguraikan jejak-jejak sinodalitas Gereja pada masa pra-Vatikan II. Tulisan membatasi diri pada periode perjalanan Gereja pada awal abad XX hingga berlangsungnya sidang Konsili Vatikan II menurut konteks sosial, politis, religius di Eropa, dan potret tiga bidang sinodalitas Gereja masa pra-Vatikan II. **F. Purwanto, SCJ** memperdalam tema *sensus fidei* sebagai bentuk partisipasi Gereja umat Allah dalam mewujudkan persekutuan. Tema *sensus*

*fidei* ini dibahas dari aspek perkembangannya hingga pada Konsili Vatikan II. *Sensus fidei* harus didengarkan karena itu merupakan tempat di mana Tuhan menyatakan kehendak-Nya di tengah Umat Allah bagi Gereja saat ini. **Josef M. N. Hehanussa** mengupas tema: Konsili Vatikan II dan spirit ekumenisme. Konsili Vatikan II menandai sebuah babak baru dalam upaya membangun kesatuan di antara Gereja-Gereja, meskipun tentu saja gerakan ekumenisme sudah dirintis pada beberapa dekade sebelumnya. Kerja sama antar-Gereja Kristus yang terdiri atas macam-macam Gereja ini sekarang ini terus bergerak di berbagai bidang.

Pada bab IV, kita mendalami jejak-jejak sinodalitas pasca Konsili Vatikan II. Ada tujuh tulisan yang masing-masing menyoroti makna sinodalitas dari berbagai perspektif teologis, pastoral dan yuridis. **Y. Subali, Pr** membahas sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas. Baik teolog dari Gereja Katolik Roma maupun teolog dari Gereja Ortodoks melihat bahwa eklesiologi Gereja Ortodoks cukup berpengaruh terhadap eklesiologi Konsili Vatikan II. Prinsip sinodalitas Gereja Ortodoks mengingatkan Gereja Katolik akan hakikat Gereja lokal. **A. Tjatur Raharso, Pr** menyoroti sinodalitas dalam perspektif hukum Gereja, yakni Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik. Keberadaan Sinode Para Uskup di dalam Gereja Katolik relatif baru. Paus Paulus VI memulai tradisi Sinode Para Uskup itu saat menjelang penutupan Konsili Vatikan II, persisnya pada tanggal 15 September 1965 lewat Surat Apostolik *Apostolica Sollicitudo*. Kini jumlah Sinode Para Uskup yang telah diselenggarakan telah melampaui jumlah Konsili Ekumenis yang pernah diadakan sepanjang sejarah Gereja. **T. Krispurwana Cahyadi, SJ** mengupas langkah dan proses sinode dan sinodalitas Gereja pasca-Konsili Vatikan II. Kupasan ini terutama didasarkan pada beberapa teks dari Paus Fransiskus, sekretariat sinode para Uskup maupun dokumen komisi teologi internasional di bawah Kongregasi Ajaran Iman, “Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja” (2018). **Gonti Simanullang, OFMCap** menulis makna sinodalitas dari perspektif gerakan-gerakan gerejawi, yaitu sejak Konsili Vatikan II hingga masa kini: sinodalitas gerakan-gerakan gerejawi. Dalam tulisan ini dibicarakan semua gerakan gerejawi, baik yang lahir sebelum, saat maupun sesudah Konsili Vatikan II hingga sekarang.

**Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM** menulis sinodalitas dalam praktik dan dokumen-dokumen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Dalam artikel ini penulis menelaah sejauh mana konsep sinodalitas diejawantahkan oleh FABC di dalam praktik-praktik dan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkannya. FABC telah memainkan peran amat penting sebagai suatu organ resmi bagi sinodalitas, yang menghubungkan para Uskup dan Gereja-Gereja lokal di Asia dengan Gereja universal. **JB. Heru Prakosa, SJ** mengulas tema 'Berjalan Bersama' dengan 'Tiga Kaki': Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia. Di sini dibahas bagaimana semangat untuk berjalan bersama dapat ditempuh oleh umat Katolik di tengah masyarakat yang bersifat majemuk hampir di semua lini dan bidang kehidupan. Untuk itu diusulkan 'tiga kaki' untuk berjalan bersama, yaitu nilai spiritual, visi kebangsaan, dan kearifan lokal. **Paulus Bambang Irawan, SJ** membahas sinodalitas dalam konteks panggilan hidup berkeluarga melalui artikel: menjumpai keluarga di pusat pergulatannya: membaca sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*. Dengan mencermati *Amoris Laetitia*, kita berharap dapat meneropong bagaimana perjalanan menjadi Gereja Sinodal itu terjadi terutama dalam merenungkan panggilan hidup berkeluarga, bukan dalam berbagai gambaran ideal yang muluk-muluk, tetapi lewat diskusi intensif bahkan perdebatan keras yang menyertainya.

Bab V sebagai bab yang terakhir menyoroti makna sinodalitas dalam kearifan lokal. Bagaimanakah sinodalitas dimakna secara filosofis, sosial, dan kultural khususnya dalam konteks masyarakat di Indonesia. **FX. Armada Riyanto, CM** merefleksikan model berteologi liyan (*other*) untuk Gereja Sinodal. Apabila sinodalitas dimaknai sebagai model hidup Gereja saat, seperti yang diharapkan oleh Paus Fransiskus dalam Sinode Para Uskup seluruh dunia (2021-2023), maka refleksi elaborasi teologis tentang *Liyana* atau "orang lain" atau *Other* menjadi sangat penting. Sebab, sudah pasti Gereja Katolik tidak mungkin berjalan sendirian atau berziarah dalam isolasi diri. Gereja harus berdialog, bekerja sama, hidup bersama dengan *Liyana* dalam cara-cara yang terus dibarui. **Francisia SSE Seda** membahas makna sinodalitas dari perspektif sosiologis, yakni sosiologi dan sinodalitas: bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Di

sini dibicarakan bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Sinodalitas yang dimaknai sebagai perjalanan bersama dengan persekutuan, partisipasi, dan misi memerlukan cara-cara bernegosiasi bagaimana perjalanan bersama itu dapat dipersiapkan, dijalani, dan direfleksikan dengan cara-cara bersama pula. **Carolus Borromeus Mulyatno, Pr** mencari makna sinodalitas Gereja di Indonesia dalam hubungannya dengan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Identitas orang Indonesia berakar, bertumbuh dan berkembang dalam pengalaman hidup di tengah masyarakat. Perjalanan bersama dalam relasi timbal balik serta dinamika pengalaman hidup di bumi Pancasila bisa dimaknai sebagai sebuah perjalanan yang berkarakter sinodal. Dengan kata lain, sinodalitas merupakan karakter dan identitas masyarakat Indonesia. Dan terakhir disampaikan tulisan **Onesius Otenieli Daeli, OSC** yang membahas makna sinodalitas dalam kultur lokal sebagai inspirasi inkulturasi. Dengan mengambil budaya lokal Asmat di Papua sebagai contoh, penulis menjelaskan upaya inkulturasi sebagai gerak sinodalitas Gereja. Dengan inkulturasi itu terjadilah interaksi dan integrasi terus-menerus sehingga Gereja dan kultur setempat saling memperkaya dan meneguhkan.

Semoga buku *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* ini memberi kontribusi dan pancingan bagi suatu diskusi dan sekaligus diskresi kita bersama dalam perjalanan Gereja Sinodal, sambil menyampaikan doa dan kepercayaan kita bahwa Allah yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (bdk. Flp. 1:6).

Yogyakarta, 1 November 2022

Hari Raya Semua Orang Kudus

Tim Editor





---

# DAFTAR ISI

Sambutan .....	5
Pengantar .....	9
Daftar Isi .....	17
<b>I. Sinodalitas dalam Kitab Suci</b>	
1. Sinodalitas dalam Perjanjian Lama	
<i>V. Indra Tanureja, Pr.</i> .....	21
2. Aspek Sinodalitas dalam Sidang Yerusalem (Kis 15: 1-29)	
<i>Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr.</i> .....	45
3. Komunitas Inklusif Paulus: Menemukan Jalan Bersama	
di Tengah Jemaat Terbelah	
<i>St. Eko Riyadi, Pr.</i> .....	63
<b>II. Sinodalitas pada Zaman Patristik dan Abad Pertengahan</b>	
1. Sinodalitas Gereja pada Masa Patristik	
<i>A. Agus Widodo, Pr.</i> .....	87
2. Pertengkarannya Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi,	
dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja di Era	
Konsili-Konsili Lateran	
<i>Puplius Buruh, SVD</i> .....	113
3. Konsili Trento: Bertransformasi Menanggapi Reformasi	
Protestan	
<i>Fl. Hasto Rosariyanto, SJ</i> .....	137

### III. Sinodalitas pada Zaman Modern dan Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas Gereja pada Masa Pra-Vatikan II  
*Emanuel P. D. Martasudjita, Pr.* ..... 161
2. Sensus Fidei sebagai Bentuk Partisipasi Gereja Umat Allah dalam Mewujudkan Persekutuan  
*F. Purwanto, SCJ* ..... 189
3. Konsili Vatikan II dan Spirit Ekumenisme  
*Pdt. Jozef M. N. Hehanussa* ..... 225

### IV. Sinodalitas Pasca-Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas  
*Yohanes Subali, Pr.* ..... 255
2. Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik  
*Alphonsus Tjatur Raharso, Pr.* ..... 275
3. Sinode dan Sinodalitas  
*T. Krispurwana Cahyadi, SJ* ..... 303
4. Sejak Konsili Vatikan II Hingga Masa Kini: Sinodalitas Gerakan-Gerakan Gerejawi  
*Gonti Simanullang, OFMCap* ..... 319
5. Sinodalitas dalam Praktik dan Dokumen FABC  
*Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM* ..... 347
6. “Berjalan Bersama” dengan “Tiga Kaki”: Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia  
*JB. Heru Prakosa, SJ* ..... 373
7. Menjumpai Keluarga di Pusat Pergulatannya: Membaca Sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*  
*Paulus Bambang Irawan, SJ* ..... 391

## V. Sinodalitas dalam Kearifan Lokal

1. Berteologi Liyan (Other) untuk Gereja Sinodal <i>FX. Armada Riyanto, CM</i> .....	417
2. Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-Cara Bernegosiasi <i>Francisia SSE Seda</i> .....	449
3. Pancasila sebagai Bumi Sinodalitas Gereja Indonesia <i>Carolus Borromeus Mulyatno, Pr.</i> .....	471
4. Sinodalitas dalam Kultur Lokal sebagai Inspirasi Inkulturasi <i>Onesius Otenieli Daeli, OSC</i> .....	493
<b>Para Kontributor</b> .....	519

---

# PERTENGGARAN INVESTITUR, PAUS TANDINGAN, SKISMA, HERESI DAN KONSILIARISME: TANTANGAN SINODALITAS GEREJA DI ERA KONSILI-KONSI- LI LATERAN

Puplius Meinrad Buru, SVD

## **Pendahuluan: Sinodalitas Gereja dan Konsili-Konsili Lateran**

Pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2021 Paus Fransiskus membuka proses Sinode Para Uskup sedunia di Roma. Dalam sinode itu, penekanan khusus diberikan pada sinodalitas Gereja, seperti dirangkum dalam tema “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.” Dengan tema itu, Paus Fransiskus mengingatkan Gereja untuk kembali pada karakter sinodalitasnya. Dalam sejarah, karakter sinodal Gereja tidak selalu disadari, bahkan dilupakan. Gereja telah melewati proses panjang, kadang dramatis dan penuh tantangan, sampai bisa merumuskan pemahaman dirinya dan karakter sinodalnya. Tantangan paling berat bagi sinodalitas Gereja dialami pada abad pertengahan. Tulisan ini akan membahas bagaimana penghayatan sinodalitas Gereja dalam dinamika sejarah yang penuh tantangan di abad pertengahan? Fokus pembahasan dibatasi pada periode waktu sekitaran Konsili Lateran I-V (tahun 1123 - 1517).<sup>1</sup>

Secara umum, arti *sinodalitas Gereja* bisa dirangkum dalam terminologi “berjalan bersama”. Kekhasan Gereja sebagai persekutuan umat Allah (*communio*) yang sedang berziarah diungkapkan dalam atau lewat “berjalan bersama”. Secara eklesiologis pernyataan itu merujuk pada *modus vivendi et operandi* Gereja sebagai umat Allah, yang eksistensinya dimanifestasikan sebagai persekutuan (*communio*) para pengikut jalan Kristus.<sup>2</sup> Pengertian dari kata *sinode* sendiri merujuk pada “jalan” atau “jalan bersama” (dari bahasa Yunani: *ὁδός*; dan, *σύν*; jalan). Dari pemahaman biblis dan teologis, pertama, jalan yang dimaksud di sini adalah Yesus sendiri yang telah menyatakan diri-Nya sebagai “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6). Karena itu, orang yang percaya pada Kristus (Kristen) memahami dirinya sebagai pengikut (di jalan) Yesus atau pengikut yang menapaki jalan Kristus (bdk. Kis. 19:9.23; 22:4; 24:14.22).<sup>3</sup> Bisa disimpulkan bahwa Gereja pada dasarnya memiliki karakter sinodal, karena dia merupakan persekutuan dari para pengikut di jalan Kristus yang dipanggil, dan datang berhimpun bersama untuk membawakan pujian dan syukur kepada Allah.

Apakah ada hubungan antara Konsili-Konsili Lateran dan sinodalitas Gereja? Apakah sinodalitas Gereja dihayati atau disadari oleh Gereja dalam perjalanannya di abad pertengahan? Hampir pasti bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu negatif. Penghayatan atau lebih tepatnya pengungkapan karakter sinodal Gereja tidak selalu berjalan mulus, bahkan tidak selalu eksis dalam perjalanan sejarah Gereja. Beberapa peristiwa dramatis yang dihadapi Gereja sebagai tantangan, dalam penziarahannya di abad pertengahan, membuat karakter sinodalitas Gereja diabaikan atau hampir dilupakan, dan tidak pernah diangkat dalam berbagai diskursus teologi. Dalam bingkai penafsiran seperti itu, tema tulisan ini akan dibahas. Tulisan ini akan menghubungkan Konsili-Konsili Lateran dan sejarah Gereja di abad pertengahan dengan Sinodalitas Gereja.

Pimpinan Gereja di Abad Pertengahan, khususnya dalam periode sekitaran Konsili Lateran I-V, lebih memahami Gereja sebagai kerajaan Allah yang hadir di dunia. Karena itu, mereka lebih berkonsentrasi pada pertanyaan: bagaimana menguasai Gereja untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia, dan siapa yang paling berkuasa dalam memerintah Gereja

dan dunia? Pimpinan Gereja (Paus) harus berjalan bersama penguasa (terutama kaisar) yang juga menganggap dirinya sebagai penguasa dunia dan Gereja. Kebersamaan itu menjerumuskan mereka dalam konflik kekuasaan yang berkepanjangan (pertengkaran *investitur*). Konflik itu sering dibarengi dengan pemilihan Paus tandingan oleh Kaisar dan berujung pada skisma (perpecahan) Gereja. Anggota dan pimpinan Gereja tidak lagi berjalan di jalan yang sama: ada anggota yang memisahkan diri, dan mencari dan menempuh jalannya sendiri. Selain itu, Gereja sinodal sebagai umat Allah yang sedang berziarah di jalan Kristus, di Abad Pertengahan, diwarnai berbagai gerakan dengan ajaran sesat (bidah atau heresi) yang menawarkan jalan lain, seturut penghayatan dan interpretasi mereka yang radikal serta berlainan dengan ajaran resmi Gereja. Saat itu, Gereja harus berjuang melawan ajaran yang dianggap sesat dan mengarahkan umat kembali kepada jalan Kristus yang benar. Dengan demikian, perpecahan (skisma) dalam tubuh Gereja bisa diselesaikan. Tantangan lain bagi sinodalitas adalah teori dan gerakan konsiliarisme yang menawarkan definisi dan cara baru bagi kepemimpinan Gereja.

## **Hilangnya Karakter Sinodalitas Gereja dalam Konflik antara *Sacerdotium* dan *Imperium* Abad Pertengahan**

Satu persoalan utama dalam Gereja menjelang Konsili Lateran I adalah pertanyaan: siapakah yang memiliki kuasa tertinggi secara politis dan spiritual atas Gereja universal? Pemahaman diri Gereja sebagai kerajaan Allah di dunia mendominasi Abad Pertengahan. Karakter sinodal yang menjiwai Gereja semenjak abad pertama kekristenan hilang, bersamaan dengan upaya pimpinan Gereja dan politik duniawi memerintah seturut pemahaman mereka. Upaya membuka jalan yang menghantar umat menuju keselamatan sering dikorbankan untuk menentukan siapa yang berkuasa atas jalan keselamatan itu. Upaya itu diinspirasi *teori dua pedang* (bdk. Luk. 22:38): apakah pedang duniawi berada di tangan Kaisar dan pedang surgawi di tangan Paus, ataukah kedua pedang ini dipegang oleh Paus seperti pandangan kaum *Gregorian*? Mirip dengan arti sinodalitas, Gereja waktu itu selalu berjalan bersama negara, didominasi keeratan relasi dengan dunia

politik. Model sinodalitas seperti itu ternyata menimbulkan banyak konflik yang sulit diselesaikan dan sangat merugikan Gereja. Konflik menjelang Konsili Lateran I itu bisa dirangkum dalam terminologi *pertengkarannya investitur*. Kata *Investitur* (Latin: *investire*) memiliki arti: *mengenakan pakaian* dan dalam tradisi Abad Pertengahan dimengerti sebagai aktus formal, yang melaluinya seseorang (awam maupun klerus) dilantik dan diberikan hak, kepemilikan (harta benda) dan jabatan tertentu.<sup>4</sup> Pertengkarannya *investitur* sendiri merujuk pada konflik yang muncul dalam sejarah Gereja pada abad ke-11 dan ke-12 antara *imperium* dan *sacerdotium*, antara kekaisaran dan kepausan karena klaim mereka sebagai penguasa universal atas Gereja dan dunia.

Penguasa politik feodal di Eropa waktu itu menghidupi ide *teologi kerajaan*, di mana para kaisar melihat pemerintahannya sebagai suatu kerajaan sakral bahkan bercorak klerikal. Kaisar merasa diri berada di puncak hierarki Gereja dan menjabat sebagai *Rex et Sacerdos* (raja dan imam).<sup>5</sup> Dalam situasi seperti itu, Gereja tentu tidak memiliki kebebasan dan selalu berhadapan dengan berbagai konflik kepentingan. Paus Gregorius VII membarui Gereja, seperti yang sudah dimulai terlebih dahulu oleh gerakan pembaruan monastis biara *Kluni*, dengan slogan: *Libertas Ecclesiae*. Mereka menuntut kebebasan Gereja dan biara dari campur tangan luar dan penghormatan atas hak-hak, aturan atau privilese kaum biarawan. Slogan di atas kemudian menjadi tujuan pembaruan atau *Reformasi Gregorian*. Perjuangan utamanya menegakkan kebebasan pemilihan atau pengangkatan pejabat Gereja, demi mempertahankan otoritas Gereja. Artinya, mereka melawan pengangkatan uskup dan abas; atau melawan pembagian keuskupan atau *abtai* oleh para raja dan kaum bangsawan yang diwarnai pemerasan finansial dan praktik *simonie*.

Paus Gregorius VII menganggap kaum awam, khususnya para raja dan bangsawan, sudah terlalu jauh mencampuri urusan internal Gereja. Pertanyaan aktual dalam situasi itu: apakah *investitur* itu milik Paus saja atau juga milik para raja? Apakah para kaisar dan para raja tidak berhak untuk turut mengatur Gereja? Kebersamaan model apa yang diperlukan untuk mewujudkan misi Gereja? Bagi Paus, seorang raja meskipun tidak sama seperti kebanyakan orang Kristen, merupakan bawahan dan anggota

Gereja, sehingga dia harus taat kepada Gereja. Latar belakang pandangan itu adalah ide: seperti jiwa di atas tubuh, demikian juga Gereja berdiri di atas negara.<sup>6</sup> Dalam *Dictatus Papae* (1075), dirumuskan bahwa Paus adalah pemimpin (kepala) tertinggi dari kekristenan, selain para uskup, dia juga bisa memberhentikan kaisar atau raja atas alasan mendesak dari segi moral dan iman. Paus pun kemudian melarang pemberian hak *investitur* oleh awam, dan itu tentu menimbulkan konflik langsung dengan *Kaisar Heinrich IV* yang memerintah dalam konsep teologi kerajaan (pemerintahan teokrasi). Dalam suatu Sinode di Worms (Januari 1076) kaisar mengumumkan pemecatan Paus Gregorius VII, sebagai balasan terhadap tindakan Paus mengekskomunikasi kaisar. Pertengkaran itu diselesaikan dengan penghapusan ekskomunikasi terhadap Kaisar, setelah dia menunggu selama tiga hari di depan Benteng Canosa. Namun pada tahun 1080, ketika Paus menjatuhkan ekskomunikasi berikutnya, kaisar memilih seorang *Paus tandingan*, yakni *Wibert dari Ravena* sebagai Paus Klemes III. Kaisar lalu menyerbu Roma, membiarkan dirinya ditakhtakan sebagai kaisar oleh Paus yang diangkatnya. Pengganti Paus Gregorius VII, Paus Urbanus II kemudian bersekutu dengan putra kaisar (Raja Heinrich V) dan mengalahkan Kaisar Heinrich IV, tetapi kemudian kaisar baru tetap menuntut hak *investitur* awam.

Yang mau ditekankan adalah konflik di atas tidak berkaitan langsung dengan karakter sinodalitas Gereja. Orang bisa saja menafsirkan bahwa karakter sinodalitas Gereja tampak dalam kebersamaan antara kaisar dan Paus (Gereja dan negara) mengurus atau lebih tepat memerintah Gereja. Namun dengan itu, penekanan diberikan kepada terminologi “memerintah Gereja” atau “menguasai Gereja”, bukan pada bagaimana membangun *communio* untuk meningkatkan partisipasi dalam melayani misi Gereja. Partisipasi dipahami sebatas turut serta memerintah atau menguasai Gereja. Dari pertengkaran *investitur* di atas, tampak bahwa misi yang diemban lembaga kepausan atau kerajaan teokratis adalah menguasai Gereja. Pada waktu itu, pemisahan Gereja dari negara tidak mungkin terjadi. *Perjanjian Sutri* (1111) antara Paus Paskalis II dan Kaisar Heinrich V menjadi titik *start* dimulai kembali feodalisme Gereja dan pengembalian keeratan hubungan Gereja dengan kerajaan. Konflik terus dirasakan, terutama di Jerman, yang mana Gereja-Gereja kerajaan dituntut untuk mengembalikan hak



dan kepemilikan kepada raja, agar raja menyerahkan hak *investitur*-nya. Konsekuensinya adalah saat itu orang mulai belajar untuk membedakan jabatan rohaniah dengan tugas pemerintahan (*temporalien*) tanpa harus memisahkan keduanya. Untuk meredam pertengkaran itu, tanggal 23 September 1122 dibuat sebuah kesepakatan antara Kaisar Heinrich V dan Paus Kalixtus II yang dikenal sebagai *Pactum Calixtinum sive Heinricianum* atau dinamakan *Concordat Worms*. Dalam konkordat itu, disepakati praktek atau realisasi *investitur ganda*: raja mempertahankan hak *investitur* duniawi, dilambangkan dengan pemberian tongkat kerajaan, sedangkan *investitur* spiritual diberikan kepada Gereja (lewat pemberian cincin dan tongkat gembala) dan raja harus menghormati proses pemilihan uskup. Konkordat itu sebenarnya tidak menyelesaikan pertengkaran *investitur*, sehingga disepakati agar hal itu dibahas dalam satu konsili. Pada tahun 1123 diadakan Konsili Lateran I yang meneguhkan *Concordat Worms*, sekaligus menegaskan kembali tuntutan kebebasan Gereja dari pengaruh kekuasaan duniawi. Beberapa keputusan yang berhubungan dengan kebebasan Gereja terlihat dalam beberapa kanon berikut. Kanon 1 menegaskan larangan untuk menerima pembayaran (sogokan) dalam penahbisan dan promosi jabatan rohaniah (bdk. DH art. 710). Kanon 4 menentukan bahwa tempat pastoral dan paroki hanya diberikan oleh uskup, mereka yang menerima jabatan dan kepemilikan harta keuskupan dari bangsawan atau dari kaum awam lainnya dianggap menyalahi aturan Gereja (bdk. DH art. 712). Kanon 8 menegaskan bahwa pemberian fungsi jabatan gerejawi oleh kaum awam dianggap sakrilegi.

Keputusan Konsili Lateran I kurang menampakkan aspek sinodal Gereja. Namun, di sini mau ditunjukkan bahwa paling tidak penyelenggaraan konsili atas kesepakatan Paus dan kaisar secara bersama, melibatkan anggota Gereja lainnya dalam menyelesaikan persoalan yang mendera Gereja, sudah merujuk pada suatu tindakan sinodal. Sehubungan dengan ciri sinodal Gereja, yang perlu dipelajari dari pertengkaran *investitur* adalah kebersamaan antara kekuasaan duniawi dan kekuasaan rohaniah pada dasarnya baik. Bagaimanapun juga, Gereja berada di tengah dunia, karena itu dia tidak bisa menghindar dari kekuasaan duniawi. Kebersamaan akan bermanfaat bagi masing-masing pihak, kalau keduanya saling menghargai batas wewenang

masing-masing, tidak menguasai yang lain, tidak menyalahgunakan yang lain demi kepentingan sendiri.

## **Perjalanan Gereja antara Konsili Lateran II dan IV: Paus Tandingan, Heresi dan Skisma sebagai Tantangan bagi Sinodalitas Gereja**

Sejarah Gereja menunjukkan bahwa sampai Konsili Lateran I sinodalitas sudah menjadi sesuatu yang asing. Gereja diatur menurut model pemerintahan feodal. Klerus maupun bangsawan berusaha menyatukan urusan Gereja dengan urusan politik. Sebelum pertengkaran *investitur* diselesaikan, Gereja sudah dihadapkan pada persoalan-persoalan rumit lainnya seperti munculnya Paus tandingan, persoalan heresi dan terutama skisma (perpecahan) dalam tubuh Gereja. Persoalan-persoalan itu menjadi tantangan terberat bagi sinodalitas Gereja. Karakter sinodal Gereja dihilangkan dan menjadi asing di mata pimpinan Gereja dan umat.

### **Paus Tandingan**

Peneguhan *Concordat Worms* lewat Konsili Lateran I ternyata tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi Gereja. Feodalisme Gereja kembali terjadi, kebersamaan antara negara dan Gereja semakin erat. Berbagai konflik kepentingan muncul dan mendera Gereja yang berziarah, baik itu konflik internal maupun konflik eksternal dengan kekuasaan politis. Setelah kematian Paus Honorius II (1130), untuk melanjutkan jalannya kepemimpinan Gereja universal, sekelompok kardinal memilih Paus Inosensius II sebagai pengganti, tetapi kemudian kelompok mayoritas kardinal memilih dalam kekacauan Petrus Pierloni menjadi Paus Anakletus II.<sup>7</sup> Dalam waktu bersamaan diumumkan dua Paus terpilih, Inosensius II diakui sebagai Paus terpilih dan Anakletus II dianggap sebagai Paus tandingan. Paus Anakletus II, yang memiliki pengaruh besar dan banyak pengikut di Roma bersekutu dengan Raja Roger II dari Sisilia, memaksa Inosensius melarikan diri dari Roma. Kaisar Lothar III merasa perlu turut campur tangan untuk menyelesaikan persoalan itu. Dia memihak Paus Inosensius II dengan membawanya kembali ke Roma (1133), tetapi karena

dia hanya merampas sebagian Roma, maka setelah dia kembali, Anakletus mulai merampas Roma dan memerintah lagi sebagai Paus. Konflik itu berakhir dengan kematian Anakletus (1138). Meskipun para pengikutnya memilih Paus baru (Viktor IV), tetapi Paus baru itu menyerah kepada Paus Inosensius. Konflik diakhiri melalui Konsili Lateran II (1139). Dalam konsili itu, diputuskan untuk menerima kembali para pengikut Anakletus, yang telah diekskomunikasi, ke dalam persekutuan Gereja tetapi segala jabatan Gerejawi mereka dicabut. Sehubungan dengan sinodalitas Gereja, dalam peristiwa itu tampak urusan Gereja hanya ditangani oleh sekelompok elite Kristen (para raja, bangsawan, uskup, abas dan Paus) yang hampir semuanya berasal dari kaum bangsawan. Mereka merepresentasikan umat Allah (Gereja) dan merekalah yang memegang kuasa untuk mengendalikan perjalanan Gereja. Di sini tampak bahwa makna sinodal yang benar menjadi kabur atau tidak punya tempat dalam Gereja.

Ketika Kaisar Fredrik I Barbarosa memerintah (1152-1190), ia ingin menegakkan kekuasaan universal atas seluruh dunia. Akibatnya, konflik antara *Imperium* dan *Sacerdotium* muncul kembali. Dia berhadapan dengan Paus Alexander III (1159-1181) yang juga ingin memperjuangkan kekuasaan universal Gereja.<sup>8</sup> Selama 20 tahun konflik, kaisar memilih dan mendukung empat Paus tandingan, terjadi perang dan penumpahan darah. Konflik baru diselesaikan dalam perjanjian damai di Vendig (1177) dengan pengakuan Alexander III sebagai Paus yang sah oleh kaisar. Untuk menghindari konflik dan perpecahan selanjutnya, diadakan Konsili Lateran III (1179). Salah satu keputusan konsili itu adalah penetapan jumlah mayoritas suara sebesar dua per tiga (2/3) sebagai suara yang memenuhi pemilihan Paus baru (Kanon 1). Selain itu, dalam Kanon 2 ditetapkan annulasi semua jabatan gerejawi yang diberikan oleh Paus tandingan Victor IV. Dalam putusan lainnya (Kanon 19), Calixtus III mengumumkan larangan dan celaan terhadap segala bentuk campur tangan pemerintahan duniawi dalam urusan Gereja, dan perampasan atau penggunaan harta milik Gereja untuk membiayai urusan militer. Keputusan sebuah konsili, waktu itu, membutuhkan kesepakatan dari berbagai pihak, termasuk persetujuan dari pimpinan politik. Sampai pada Konsili Lateran III, pemahaman diri Gereja masih berkisar pada persoalan siapa yang memimpin dan memegang kuasa untuk memerintah umat.

## **Melawan Heresi dalam Tubuh Gereja**

Sejarah Gereja pada periode antara Konsili Lateran I-V juga ditandai dengan munculnya berbagai aliran sesat yang menawarkan jalan lain mencapai keselamatan, berseberangan dengan ajaran resmi atau jalan yang ditunjukkan Gereja pada waktu itu. Beberapa ajaran, yang kemudian dinyatakan sesat, sebenarnya lahir dari upaya para teolog, imam dan pengkhotbah untuk membarui Gereja, yang waktu itu dibebani dengan berbagai macam urusan duniawi, sehingga dianggap mengaburkan jalan menuju keselamatan. Sikap dan perjuangan dari beberapa para tokoh Gereja yang radikal menjerumuskan ajaran mereka pada kesesatan dan dianggap heresi. Perjuangan melawan heresi merupakan bagian dari upaya untuk menjaga Gereja, agar tetap berjalan pada jalan menuju keselamatan yang ditunjukkan Kristus. Para pimpinan Gereja berusaha menjaga kemurnian ajaran Gereja yang sejalan dengan Kitab Suci dan menjaga kawanannya (umat Allah), agar tidak tersesat dan menempuh jalan yang tidak benar. Semua itu, meskipun tidak disadari, termasuk dalam upaya mewujudkan karakter sinodal dari Gereja.

## **Ajaran Peter de Bruys dan Arnold von Brescia**

Konsili Lateran II menetapkan kesesatan ajaran Peter de Bruys dan Arnold von Brescia. Peter de Bruys adalah seorang imam katolik. Tahun 1104 berhenti dari jabatan sebagai imam dan aktif berkarya sebagai pengkhotbah. Lewat khotbah-khotbahnya, dia mempengaruhi banyak orang, terutama di Toulouse (Prancis). Di antara ajarannya itu, dia menyerukan pembongkaran Gereja, biara dan semua rumah Tuhan karena tidak berguna. Menurutnya, Tuhan bisa mendengar doa kaum beriman dan mengabulkan doa orang-orang benar dari tempat mana saja dia berdoa. Demikian juga, salib harus dipatahkan, karena salib sebagai tempat di mana Tuhan menderita kesakitan demi dosa manusia tidak layak disembah. Salib sebenarnya harus dihina. Dia juga menolak korban misa dan permandian anak-anak, atas alasan bahwa rahmat permandian baru bisa diperoleh lewat pemahaman calon baptis. Selain itu, dia juga melarang atau menghina doa, perbuatan amal dan derma bagi para arwah yang telah meninggal. Bagi dia, hanya kehidupan

seseorang yang menjadi dasar penghakiman dari Tuhan. Setelah kematian, seseorang tidak bisa dibantu lagi. Ajarannya berseberangan dengan ajaran resmi dan Tradisi Gereja. Karena itu, ajarannya dicap sebagai heresi (sesat) dan dilarang agar tidak membawa umat pada jalan kebinasaan.

Arnold von Brescia adalah seorang imam dan pengkhotbah dari Italia. Sebagai bagian dari upaya pembaruan Gereja, dia menuntut secara radikal agar imam sekular (keuskupan) hidup seperti para biarawan, melepaskan harta benda miliknya, tidak boleh menikah dan harus menanggalkan jabatan atau kekuasaan politisnya. Ide-idenya tidak baru, tetapi karena tuntutanannya akan kemiskinan yang radikal, dia diadili dan dihukum dalam Konsili Lateran II. Dalam pengucilannya di Prancis, dia mendalami dan menganut teologi Abelardus yang kemudian dilarang atau dianggap sesat lewat keputusan Paus pada 16 Juli 1141 (Konsili Sens). Hal itu merupakan hukuman untuk dia, tetapi dia tidak menghiraukan keputusan itu dan melanjutkan pengajaran teologi Abelardus. Ketika dia pindah ke Zurich dan berkarya di Konstanz, atas surat dari lawannya (Bernhards dari Clairvaux) dia ditolak di Konstanz. Lewat kedekatannya dengan Kardinal Guido (Legatus di Bohemia), dia dibawa ke Roma (1145/6). Di Roma pun, dia tetap menuntut secara radikal agar kaum klerus mengundurkan diri dari semua urusan bisnis duniawi, menyerahkan harta miliknya: "Imam, yang memiliki harta, uskup-uskup yang menerima upeti dan biarawan dengan harta milik pribadi akan dimusnahkan."<sup>9</sup> Karena itu, dia dihadapkan pada Kuria Romana. Dalam konflik dengan gerakan *Commune* di Roma, Paus Hadrianus IV melihat Arnolds sebagai figur penghalang utama. Pada paskah 1155, Paus menuntut pembuangan Arnolds dari Roma. Dia melarikan diri ke Tuszien tetapi dengan bantuan Fredrik Barbarosa dia ditangkap, dibawa ke Roma untuk dihukum mati.

## **Waldneser, Kaum Khatar/Albigensis**

Kaum Waldneser merupakan penganut ajaran Petrus Valdes von Lyon, yang menuntut kemiskinan radikal dalam hidup sebagai pengikut di jalan Kristus.<sup>10</sup> Dalam Matius 10:1-15, dia menemukan model kemiskinan ideal dan menyerukan agar orang Kristen melepaskan segala miliknya untuk hidup

sebagai *Pauperes Christi* (Kaum Miskin Kristus). Tuntutan kemiskinannya sangat radikal, dianggap berlebihan dan mengandung bahaya bagi Gereja sehingga dilarang oleh Uskup Lyon. Tahun 1179 dalam Konsili Lateran III, Paus memuji ideal kemiskinan Petrus Valdes, menghimbau dia untuk mengkhotbahkan pertobatan dan menghindari pewartaan iman. Karena dia tidak setia pada himbauan Paus, akhirnya dia dan ajarannya dilarang, tetapi dia untuk kedua kalinya menghadap Paus (Lucius III). Tahun 1184 Paus melarang semua kegiatannya, hal itu membuat dia semakin radikal dan mendasarkan karyanya bukan pada perutusan lembaga Gereja tetapi hanya pada panggilan batiniah dan perutusan pribadi secara langsung oleh Kristus.

Aliran *Kathar* (dikenal juga sebagai aliran *Albigensis*) berakar pada pandangan dualisme *manicheis* (dan *gnosis*) dan disebarluaskan oleh kelompok *Paulikianer* dari Armenia yang menetap di dataran Balkan. Pastor Bogomil (di Makedonia) merangkum inti ajaran itu sebagai berikut: dunia diciptakan oleh setan, oleh Allah Perjanjian Lama yang jahat dan diperintah oleh-Nya. Dalam penciptaan itu, jiwa murni manusia dikucilkan dalam materi. Allah Perjanjian Baru yang baik mengutus satu malaikatnya, yakni Yesus Kristus, untuk mengajarkan bagaimana manusia membebaskan diri dari materi dan hidup sebagai *yang murni (katharoi)*, agar bisa kembali ke tempat asal sesungguhnya di surga. Pengikut aliran itu menghidupi askese radikal, menganggap najis bersentuhan dengan materi, melihat seluruh ciptaan sebagai yang berdosa, menghindari perkawinan, seks, kenikmatan makan daging, pekerjaan tangan, kepemilikan harta benda dan kuasa duniawi. Melalui para saudagar dan pejuang perang salib, aliran itu menyebar cepat ke Jerman, Prancis, Italia dan Inggris. Para pengikutnya membentuk organisasi Gereja dengan hierarki dan keuskupan sendiri, bahkan berhasil menyelenggarakan Konsili Kaum Kathar tahun 1167 di Toulouse. Dengan terbuka, mereka mengajak orang untuk menempuh jalan lain menuju keselamatan lewat pandangan dualisme non-Kristen, menganggap dirinya kaum Kristen ideal, mencela Gereja Katolik sebagai sinagoga setan dan para imam sebagai pendosa yang munafik, serta sakramen sebagai karya setan. Kaisar dianggap sebagai penguasa negara setan dan para raja merupakan perpanjangan tangannya.<sup>11</sup> Karena aliran itu sungguh meresahkan Gereja, maka untuk menindak penyebarannya dibentuklah Inkuisisi Gereja. Pada

1197 Raja Peter II dari Aragon menetapkan penganut aliran itu sebagai musuh negara. Raja Ludwig VII dari Prancis dan Heinrich II dari Inggris mendesak pelaksanaan Konsili Lateran III (1179), untuk mengeluarkan hukuman keras atas mereka, termasuk perampasan harta benda dan perampasan kebebasan mereka, bila perlu dengan senjata kalau mendesak. Paus Lucius III sepakat dengan Kaisar Friederich I Barbarosa untuk mengekskomunikasi kaum Kathar dan menyerukan perang salib melawan mereka (1209). Perjuangan melawan ajaran Waldneser dan Kathar/Albigensis terus berlangsung hingga Konsili Lateran ke IV (1215). Dalam konsili itu, dirumuskan beberapa sanggahan untuk membuktikan bahwa ajaran Kathar/Albigensis (bdk. DH art. 800-802) dan ajaran yang dianut kaum Waldneser (bdk. DH art. 809) tidak sesuai dengan ajaran resmi Gereja sehingga dianggap heresi.

### **Joakim dari Fiore, Amalrich dari Bena dan Brengarer dari Tours**

Dalam Konsili Lateran IV, dibahas juga ajaran dari beberapa tokoh Gereja yang meresahkan kehidupan umat beriman di Eropa. Salah satu ajaran yang oleh konsili dianggap sesat adalah ajaran *Joakim dari Fiore* (bdk. DH art. 803-808). Yang terkenal adalah ajarannya tentang *ecclesia spiritualis* (Gereja Roh Kudus) sebagai Gereja yang sesungguhnya dan akan menggantikan Gereja kepausan yang ada saat itu.<sup>12</sup> Dia mengemukakan tesis dengan komentar bahwa dalam ajaran Tritunggalnya, Petrus Lombardus telah menambahkan Trinitas kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai satu kesatuan kolektif dan dengan itu iman akan Allah Tritunggal dijadikan *Quaternitas*. Pandangan itu, bersama karyanya berjudul *Concordia Novi et Veteris Testamenti* dinyatakan salah dan dilarang oleh Paus Aleksander IV tahun 1255.

Ajaran lain yang dianggap heresi oleh Konsili ini adalah ajaran Amalrich dari Bena. Menurut ajaran teologinya, Allah hadir di mana-mana. Karena itu, muncul konsekuensi bahwa segala yang ada, terutama setiap manusia bersifat ilahi dan sebenarnya tidak berbeda dengan Tuhan. Karena itu, sakramen, khususnya permandian dan pengakuan dosa tidak dibutuhkan untuk mencapai keselamatan. Seorang non-Kristen yang

telah mengenal kebenaran, tidak usah dipermadikan lagi. Orang yang yakin bahwa segala sesuatu berada dalam kesatuan dengan yang ilahi, tidak membutuhkan lagi sarana atau bantuan dari Gereja untuk mencapai keselamatan. Tuhan hadir dan berkarya dalam segala sesuatu. Dia menjadi penyebab yang baik dan buruk. Tuhan bertanggung jawab untuk semua itu. Bagi orang yang memahami hal itu tidak ada dosa. Pemahaman akan hal itu merupakan kebangkitan nyata. Karena itu, kebangkitan tubuh seperti yang diajarkan Gereja tidak ada. Kristus tidak bangkit dengan raganya. Orang yang memahami hal itu sebenarnya sudah hidup di surga. Sedangkan, mereka yang tidak memiliki pengetahuan seperti itu berada sudah dalam neraka. Iman dan pengharapan sebagai dua kebajikan utama Gereja terlalu berlebihan. Yang menjamin hanyalah pengetahuan.<sup>13</sup> Beberapa ajarannya kemudian dinilai memiliki konsekuensi panteisme atau menghantar orang menuju pada paham panteisme serta menyamakan Allah dan ciptaan, karena itu dianggap sesat.<sup>14</sup>

Dalam Konsili Lateran IV, juga diluruskan pemahaman yang salah terhadap Ekaristi seperti yang diajarkan oleh Brenger dari Tours. Dia menyangkal kehadiran real Tubuh Kristus dalam Ekaristi. Baginya, roti dan anggur hanyalah simbol belaka. Dalam konsekrasi, roti dan anggur tidak diubah, tetapi hanya mendapat kekuatan supranatural. Konsili mengumumkan bahwa pandangan di atas salah. Konsili merumuskan bahwa dalam konsekrasi waktu misa terjadi perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus (ajaran *transsubstantiatio*).<sup>15</sup> Selain itu, konsili juga mengkritik sikap Gereja Yunani yang congkak dan menganggap rendah Gereja Latin (bdk. DH art. 810). Gereja Yunani dihimbau untuk taat kepada Roma demi terciptanya satu kawan dan satu gembala. Patriark di Timur harus mengucapkan sumpah setia kepada Roma, baru boleh memberi *pallium* untuk uskup *sufagan* mereka. Dengan ini, konsili menegaskan *primat* Paus di Roma di atas Patriarkat lainnya dengan susunan sebagai berikut: Roma - Konstantinopel - Alexandria - Antiochia - Jerusalem (bdk. DH art. 811).



## Skisma: Titik Terendah Penghayatan Sinodalitas Gereja Abad Pertengahan

Peristiwa manakah dalam perjalanan sejarah Gereja di abad pertengahan, yang paling menyakitkan dalam kaitannya dengan sinodalitas Gereja, yang menekankan Gereja sebagai satu persekutuan (*communio*) dari para pengikut yang berziarah di jalan Kristus, yang dipanggil untuk berhimpun bersama sebagai satu kawan untuk mengucapkan syukur-pujian kepada Allah (puncaknya dalam Ekaristi bersama)? Skisma adalah perpecahan yang terjadi dalam tubuh Gereja dan menjadi duri tajam bagi Gereja sebagai satu kawan di bawah satu gembala. Kesatuan Gereja merupakan harapan dari Kristus sendiri. Dia bahkan berdoa untuk para murid-Nya agar mereka bersatu sebagai bentuk kesaksian kepada dunia bahwa Yesus bersatu dengan dan diutus oleh Allah Bapa (bdk. Yoh. 17: 21-22). Ideal kesatuan Gereja dalam sejarah Gereja sering dicemari oleh skisma. Di abad pertengahan terjadi dua skisma besar dalam tubuh Gereja, yakni perpecahan dengan Gereja Timur (Yunani) dan skisma dalam Gereja Barat (Romawi).

Perpecahan dengan Gereja Timur (Yunani) sebenarnya terjadi sebelum Konsili Lateran I, tetapi pengaruhnya masih dibahas hingga Konsili Lateran IV (bdk. DH art. 801). Konflik lama antara Gereja Timur dan Barat diperuncing ketika Paus Leo IX (1049-1054) secara politis mencaplok wilayah Italia Selatan yang berada di bawah kekuasaan yurisdiksi Patriark Bizantium. Peristiwa itu membuat Patriark Michael Kerullarios dari Konstantinopel merasa cemas akan pengaruh Paus di Konstantinopel. Dia merespon dengan penutupan semua Gereja dan biara ritus Latin di Konstantinopel; mengancam penggunaan roti tak beragi dalam liturgi Latin; mengkritik selibat bagi kaum klerus; dan penyerapan *Filioque* dalam pengakuan iman. Delegasi kepausan (Cardinal Humberto da Silva Candida, Kanzler Fredrich von Lothringen dan Uskup Agung Petrus dari Amalfi) pergi ke Konstantinopel dan menuntut pengakuan *primat* dan hak yurisdiksi Paus atas Patriark, dan pengakuan liturgi dalam tradisi romawi atau Gereja Barat. Patriark Konstantinopel menolak delegasi itu dan tuntutan mereka, sehingga Kardinal Humberto mengeluarkan *bula* ekskomunikasi terhadap Patriark pada 16 Juli 1054.<sup>16</sup> Dengan ini, terjadi perpecahan antara Gereja Timur dan Barat. Sampai hari

ini Gereja Timur menempuh jalan dengan tradisinya sendiri, terpisah dari Gereja Romawi.

Peristiwa lain yang mencoreng karakter sinodalitas Gereja di abad pertengahan adalah skisma dalam tubuh Gereja Barat sendiri. Sejak Kematian Bonifasius VIII, pengaruh politik Perancis terhadap kepausan sangat terasa. Lama-kelamaan para Paus asal Prancis (mulai dari Clemens V) merasa tidak perlu lagi pergi ke Roma. Mereka memerintah dari Avignon, Perancis, yang dikenal sebagai masa pembuangan Avignon. Di Abad Pertengahan, Roma dikenal sebagai pusat *Imperium Romanum* (pusat dunia Barat), sebagai kota abadi, pusat takhta St. Petrus serta *primat* kepausan. Sejak Klemens VI, kepausan berada di bawah pengaruh Raja Prancis. Kebebasan Gereja yang diperjuangkan selama melawan kaisar, dihadiahkan kepada raja Prancis. Hal itu sangat merugikan kenetralan dan pengaruh universal kepausan, yang kini menjadi alat di tangan dan demi kepentingan politik Prancis. Menjelang akhir masa pembuangan Avignon, muncul skisma yang mencoreng Gereja Barat. Konflik terjadi antara Paus Yohannes XXII dengan Kaisar Ludwih dari Bayern yang kemudian disuspensi Paus. Peristiwa itu menjadi konflik terakhir antara *Sacerdotium versus Imperium* demi tujuan politik semata. Yang mana, Paus telah menjadi perpanjangan tangan politik Prancis. Tahun 1324 kaisar menyampaikan apel untuk melangsungkan konsili melawan Paus. Dua teolog Prancis (Marsilius dari Padua dan Johannes dari Jandun) menyampaikan kepada kaisar di Regensburg tulisan *Defensor Paci* yang bercorak *konsiliarisme*; menuntut struktur demokrasi Gereja; mempertanyakan aturan hierarki; menyangkal asal-usul ilahi dari *primat* kepausan; dan mengatakan kekuasaan tertinggi dalam Gereja adalah milik umat. Paus dan uskup hanya memiliki jabatan atas penugasan dari *Congregatio Fidelium* yang direpresentasikan oleh konsili sebagai *gremium* tertinggi, karena mewakili seluruh umat. Paus adalah pelaksana konsili, tunduk kepada konsili dan bertanggung jawab terhadap konsili yang bisa menghakimi dan menurunkan dia.<sup>17</sup>

Skisma Gereja Barat pun tidak dapat dihindari. Setelah kematian Paus Gregorius XI yang sudah kembali ke Roma (tahun 1377), dilangsungkan pemilihan Paus pertama kali di Roma setelah 70 tahun. Karena 11 dari 16

kardinal berasal dari Prancis, orang Roma cemas akan terpilihnya seorang Prancis lagi. Dengan ancaman senjata dan tuntutan untuk memilih seorang Roma, akhirnya para kardinal memilih seorang Italia (Urbanus VI pada 8 April 1378). Setelah pentakhtaan para kardinal meninggalkan Roma. Di Avignon mereka mengumumkan bahwa pemilihan Paus di Roma tidak sah. Pada 20 September 1378 mereka memilih Paus baru: Clemens VII, seorang Prancis dan kembali memerintah dari Avignon. Kini Gereja memiliki dua Paus, masing-masing mengklaim diri sebagai Paus sah dan berusaha dengan segala cara mempertahankan jabatan mereka. Skisma pun dimulai, mereka mendirikan kuria masing-masing, memiliki pengganti setelah kematian. Di Roma setelah Urbanus VI, ada Bonifasius IX, Inosensius VII dan Gregorius XII. Benediktus XIII memerintah di Avignon. Kekristenan Barat kini terpecah di bawah kepemimpinan dua kepausan. Mereka saling menyerang dan saling mengekskomunikasi. Perpecahan itu terjadi sampai ke tingkat keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki.

Menghadapi realitas perpecahan yang cukup meresahkan umat Kristen itu, banyak pihak mencoba mencari solusi yang mungkin. Universitas Paris menganjurkan tiga jalan keluar: *via cessionis* (kedua Paus turun takhta secara sukarela), *via compromissi* (kedua Paus tunduk di bawah satu wasit) dan *via concilii* (penyelesaian lewat konsili).<sup>18</sup> Tahun 1409 sekelompok kardinal dari kedua kubu, yang ingin mengupayakan penyatuan kembali Gereja, memanggil Konsili di Pisa. Program Konsili itu adalah menentukan proses melawan dua Paus yang memerintah Gereja; menetapkan mereka sebagai musuh Gereja; dan memecat mereka. Setelah pemecatan dipilihlah Paus baru (Alexander V) yang kemudian digantikan oleh Yohanes XXIII. Namun, kedua Paus lama tidak mau turun sehingga kini Gereja Katolik memiliki 3 paus yang legitime.<sup>19</sup> Akhirnya, Siegmund dari Jerman dan Paus Yohanes XXIII (Paus hasil Konsili Pisa) sepakat untuk melangsungkan Konsili di Konstanz (November 1414), dengan tujuan menyatukan kembali Gereja yang terpecah di bawah kepemimpinan tiga Paus. Untuk menyelesaikan persoalan itu akhirnya disepakati, demi mencapai kesatuan maka ketiga Paus yang ada harus mengundurkan diri. Paus Yohanes XXIII melarikan diri tetapi ia ditangkap dan setelah melalui debat yang panjang akhirnya Paus Yohannes XIII dipecat pada 29 Mei 1415. Paus Gregorius XII mundur secara sukarela pada 4 Juli 1415. Paus Benediktus XIII

juga setelah melewati proses sulit akhirnya dipecat pada 26 Juli 1417.<sup>20</sup> Dalam Konsili itu, kesatuan Gereja akhirnya tercapai dengan dipilihnya Paus baru (Martin V) pada 11 November 1417 yang kemudian secara resmi menutup konsili pada 22 April 1418.

Perpecahan antara Gereja Timur (Yunani) dan Barat yang masih berlangsung hingga hari ini merupakan pukulan keras bagi sinodalitas Gereja. Kedua Gereja berziarah di jalan Kristus dalam *communio* masing-masing, dengan pemahaman diri berbeda dan mengikuti jalan tradisinya sendiri. Upaya untuk menyatukan kembali kedua Gereja masih berlangsung hingga hari ini. Keberhasilan dalam penyelesaian skisma di dalam tubuh Gereja Barat merupakan hasil dari keterlibatan banyak pihak, mulai dari para teolog, kardinal dan Paus serta para raja. Upaya itu, meskipun tidak disadari, menampakkan penghayatan aspek sinodal Gereja yang berjalan bersama, ketika menghadapi dan menyelesaikan persoalan dalam Gereja. Dalam penyelesaian skisma itu, tampak bahwa konsili merupakan jalan terbaik untuk menyatukan kembali Gereja dan menyelesaikan persoalan lain dalam Gereja. Itulah cikal bakal teori dan gerakan konsiliarisme yang kemudian muncul sebagai persoalan baru dalam Gereja. Apakah konsiliarisme merupakan bagian dari sinodalitas?

## **Apakah Teori dan Gerakan Konsiliarisme Merupakan Ungkapan Penghayatan Sinodalitas Gereja?**

Apakah teori dan gerakan konsiliarisme sejalan dengan prinsip sinodalitas Gereja? Sudah dipaparkan di beberapa bagian sebelumnya, bahwa perkembangan pemahaman jati diri Gereja melewati proses panjang dan kadang dramatis. Dalam perkembangan itu, sinodalitas Gereja seakan dilupakan atau mungkin diungkapkan dengan cara lain, misalnya dengan kebersamaan antara pimpinan politik dan hierarki dalam mengurus Gereja. Perkembangan institusi kepausan sebagai pemimpin Gereja universal melewati banyak konflik, menyita banyak perhatian dan energi dari berbagai pihak. Sejak lama, kepausan selalu memperjuangkan kekuasaan yang absolut atas Gereja, bahkan berusaha untuk mengklaim kekuasaan politis-duniawi di atas kaisar dan para raja. Secara terprogram, perjuangan untuk

memperkuat otoritas yurisdiksi Paus dirumuskan oleh Paus Gregorius VII tahun 1075 dalam *Dictatus Papae*. Ide-ide dalam *Dictatus Papae* kemudian dikongkretkan, misalnya oleh Paus Inosensius III. Dalam struktur kekuasaan Gereja, dia memegang “Plenitudo potestatis” (*Fullnes of Power*) secara absolut. Dia berfungsi sekaligus sebagai pemegang hukum tertinggi, hakim dan pemerintahan tertinggi. Bagi Paus Inosensius III, Gereja merupakan *communio* (persekutuan) yang melampaui batas-batas negara atau suku bangsa dan karena itu kepala Gereja juga mengepalai semua. Kekuasaannya mengatasi para raja dan kaisar yang merupakan bawahan dari Paus, selaku *caput christianitatis* (kepala kekristenan) dan sekaligus *Arbiter mundi* (hakim atas dunia). Paus Bonifasius VIII (1294-1303) sekali lagi mencoba menegakkan kekuasaan atas seluruh dunia lewat *Bula Unam Sanctam* (1302) dengan bertolak dari teori dua pedang dalam Lukas 22:38.<sup>21</sup> Namun bersamaan dengan kematiannya, ide kepausan sebagai kekuasaan universal di barat pun berakhir. Orang kemudian mulai belajar bahwa agama menderita kalau terlalu dilibatkan/dikaitkan dengan kekuasaan politik. Dalam perjuangan kepausan dan konflik yang muncul, bisa dipastikan bahwa semuanya itu hampir tidak memiliki hubungan dengan sinodalitas Gereja. Namun dari perjuangan dan pengalaman penyelesaian konflik yang ada, muncul teori dan gerakan konsiliarisme yang bisa dianggap sebagai perwujudan satu aspek dari sinodalitas Gereja.

Kemunculan teori dan gerakan konsiliarisme sebenarnya merupakan akibat lanjut dari skisma. Tawaran supaya para paus dan lawan paus menempuh jalan kompromis atau turun secara sukarela tidak terwujud setelah 30 tahun. Karena itu, orang berpikir persoalan itu hanya bisa diselesaikan lewat satu konsili. Dalam tradisi yang ada sampai saat itu, Paus tidak bisa diadili oleh siapapun juga (*prima sedes a nemine iudicetur*), dia hanya bertanggung jawab kepada Allah. Di pihak lain, realitas yang ada membuat orang sadar bahwa seorang Paus, sebagai *pribadi privat*, bisa jatuh dalam heresi atau menderita sakit jiwa. Kalau sampai terjadi demikian, maka dibutuhkan satu instansi untuk menegaskan hal itu. Kalau Paus jatuh dalam heresi, maka dia bukan Paus lagi dan harus turun takhta secara sukarela. Namun, proses seperti itu harus diteguhkan dalam keputusan sebuah konsili, para kardinal atau kaisar yang berhak memanggil dan memimpin konsili. Namun, konsili

tanpa Paus tidak mungkin (setelah 8 konsili pertama, di Barat telah menjadi kebiasaan bahwa Pauslah yang memanggil konsili, hal itu ditegaskan dalam *dictatus papae*). Dalam Konsili Konstanz, pada 6 April 1415 dikeluarkan dekret *Haec Sancta* yang bernuansa konsiliarisme. Dekret itu menyatakan bahwa konsili merupakan perkumpulan dalam Roh Kudus yang sah (meski tanpa Paus); merupakan representasi semua pihak dalam Gereja yang bertikai; dan mendapat otoritas langsung dari Allah. Semua orang Kristen termasuk Paus harus taat pada keputusan konsili tentang persoalan iman, penyelesaian skisma dan pembaruan Gereja pada kepala dan tubuhnya.<sup>22</sup> Selain itu, pada 9 Oktober 1417 diumumkan juga dekret *Frequenz* yang di dalamnya mengatur agar konsili diselenggarakan secara teratur setiap 10 tahun.<sup>23</sup> Namun, sampai sekarang masih menjadi pertanyaan, apakah Paus baru yang dipilih untuk menyelesaikan skisma (Martin V) meneguhkan dan mengangkat kedua dekret yang bercorak konsilier (*Haec Sancta* dan *Frequenz*) menjadi dekret iman? Rupanya isi kedua dekret bersifat ambivalen. Banyak orang mengetahui bahaya heresi dari ide konsiliarisme itu. Namun, sekelompok orang tetap memperjuangkan ide itu agar bisa diterapkan dalam Gereja.

Teori dan gerakan konsiliarisme kemudian digaungkan dalam Konsili di Basel. Ketika Paus Eugenius IV mengumumkan Konsili di Basel (1431), terjadilah konflik dengan para peserta konsili yang menganggap dirinya sebagai instansi tertinggi menurut pemahaman teori konsiliarisme. Karena ketegangan itu, Paus kemudian memindahkan konsili ke Ferrara. Sebagian kecil peserta Konsili penganut teori konsiliarisme tetap tinggal di Basel. Mereka mengumumkan sebagai dekret iman bahwa konsili merupakan instansi tertinggi di atas Paus. Mereka memecat Paus Eugenius dan memilih Paus baru (Felix V). Peristiwa itu menjadi skisma terakhir. Felix kemudian mengundurkan diri dan dengan itu pengaruh konsiliarisme berkurang, tetapi tetap hidup. Pengakuan sebagian hasil Konsili Basel oleh Raja Prancis (*Pragmatischen Sanktion von Bourges*) dan oleh kaum klerus di Jerman (*Mainzer Akzeptation*) merupakan pengaruh dari teori konsiliarisme. Mereka mengakui, di antaranya “*Tres Veritates*“, yang menganggap konsili sebagai *gremium* tertinggi dari seluruh Gereja sehingga berada di atas Paus. Raja Prancis, Ludwig XII, yang melihat bahwa kepausan menjadi kuat

kembali, memanggil para kardinal kelompok oposisi untuk sebuah Konsili di Pisa tahun 1511. Hal itu menjadi alasan yang membuat Paus Julius II memanggil Konsili Lateran V. Salah satu keputusan dari Konsili Lateran V adalah penolakan teori atau gerakan konsiliarisme demi *primat* Paus. Bahkan kemudian, Paus Pius II (18 Januari 1460) mengeluarkan *Bula Execrabilis* dengan ancaman ekskomunikasi terhadap orang yang mengajukan apel kepada sebuah konsili untuk melawan Paus. Dengan itu, teori dan gerakan konsiliarisme berakhir.

## Penutup

Dalam perjalanan sejarah Gereja di abad pertengahan, khususnya sekitaran Konsili Lateran I-V, sebenarnya sulit untuk menarik hubungan langsung dengan sinodalitas Gereja. Sudah dijelaskan bahwa pada masa itu orang lebih berkonsentrasi pada pertanyaan mengenai siapakah yang paling berkuasa atas Gereja dan dunia. Sinodalitas Gereja bukanlah tema menarik dalam diskursus teologi atau perkembangan Gereja, sehingga untuk menggali dan mengangkat penghayatan aspek sinodal Gereja di masa itu terasa agak dipaksakan. Meskipun demikian, tidaklah berlebihan bila persoalan-persoalan yang mendera Gereja dalam abad pertengahan dianggap sebagai tantangan bagi perwujudan dan penghayatan sinodalitas Gereja.

Akar dari pertengkaran *investitur* sebenarnya adalah konflik ambisi kaisar untuk merebut kekuasaan spiritual atas Gereja, selain kekuasaan politis duniawi melawan ambisi Paus atas kedua kekuasaan, *imperium* dan *sacerdotium*. Hal itu berkaitan erat dengan pemahaman Gereja waktu itu yang melihat dirinya sebagai realisasi kerajaan Allah di dunia. Karena itu, kekuasaan untuk memerintah Gereja seturut model kekuasaan seorang raja atau penguasa merupakan tema sentral dalam perkembangannya. Tentu, sinodalitas merupakan sesuatu yang asing. Namun, konflik yang muncul sebenarnya merupakan konsekuensi dari kesalahan pemahaman diri Gereja dan dari upaya untuk coba mewujudkan kebersamaan antara kaum klerus dan penguasa dunia dalam mengemban misi Kristus. Semua itu bisa dianggap sebagai tantangan terhadap sinodalitas Gereja atau menjadi faktor yang menyebabkan kaburnya, bahkan lenyapnya karakter sinodal Gereja di

abad pertengahan. Demikian juga, fenomena Paus tandingan dan skisma bisa dipahami dalam pengertian di atas. Skisma sendiri merupakan tamparan keras terhadap sinodalitas Gereja, karena lewat perpecahan Gereja tidak bisa berjalan bersama sebagai satu *communio* di atas jalan yang sama. Gereja yang terpecah atau yang lahir dari skisma membentuk pemahaman diri yang berbeda dan berjalan di atas jalan tradisinya sendiri. Sementara itu, heresi atau aliran sesat (bidah) merupakan gangguan atau tantangan berat yang bersentuhan langsung dengan aspek sinodalitas dari Gereja. Berlandaskan pada penafsiran Kitab Suci yang radikal, banyak teolog atau imam berusaha membarui Gereja. Namun, tidak jarang sikap yang radikal dan ekstrem menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan mereka berusaha menarik para pengikut Yesus dari jalan yang benar kepada jalan palsu yang menyesatkan. Perjuangan melawan heresi bisa dikategorikan sebagai upaya untuk mewujudkan karakter sinodal Gereja, yakni membawa umat kembali bergabung dengan persekutuan yang berjalan bersama di jalan Kristus yang benar.

Yang menjadi tema menarik untuk diteliti lebih jauh adalah hubungan antara teori konsiliarisme dan karakter sinodal Gereja. Ada banyak pertanyaan yang perlu dijelaskan lagi atau dijawab secara baru. Misalnya: apakah ide konsiliarisme sejalan dengan karakter sinodal Gereja? Bukanlah konsiliarisme merupakan satu model pengungkapan karakter sinodal Gereja? Untuk menjawab pertanyaan itu sangat dibutuhkan pemahaman yang baik tentang jati diri Gereja, tentang tugas dan wewenang hierarki Gereja, tentang karakter sinodal Gereja, tentang keterbatasan teori konsiliarisme serta tentang *primat* Paus.

## DAFTAR PUSTAKA

Denzinger, Heinrich. 2017. *Kompendium der Glaubensbekenntnisse und kirchlichen Lehrentscheidungen*. Verbessert, Erweitert, ins Dt. Übertragen und U. Mit. v. Helmut Hoping hgg. v. Peter Hünemann. Freiburg - Basel - Wien.

-----, *Enchiridion Symbolorum Definitionum et Declarationum de Rebus Fidei et Morum*. Quod Emendavit, in Linguam Germanicam



Transtulit et Adiuvente Helmuto Hoping editit Hünermann, Petrus.  
Feiburg - Basel - Wien MMXVII.

Franzen, August. 2006. *Kleine Kirchengeschichte*. Freiburg im Breisgau.

Hödl, Ludwig. 1978. "Amalrich von Bena/Amalrikaner," *Theologische Realenzyklopädie*, Vol. 2. Berlin.

Internationale theologische Kommission. 2018. "Die Synodalität in Leben und Sendung der Kirche," Sekretariat der Deutschen Bischofskonferenz, *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, No. 215. Bonn.

Le Goff, Jacques.,ed. 2005. "Das Hochmittelalter," *Fischer Weltgeschichte*, Vol. 11. Frankfurt am Main.

Lucentini, Paolo.,ed. 2010. *Garnerii de Rupeforti Contra Amaurianos*. Turnhout.

Schreiber, Herman. 2007. *Die Geschichte der Päpste*. Düsseldorf.

Zey, Claudia. 2017. *Der Investiturstreit*. München.

#### Catatan Akhir

- 1 Pada Abad Pertengahan, antara tahun 1123-1517 ada lima konsili yang dilangsungkan di Lateran - Roma, yang kemudian di abad ke-16 diakui oleh Gereja Katolik sebagai konsili ekumenis. *Konsili Lateran I*, dilangsungkan pada tahun 1123, diantaranya untuk menegakkan kesepakatan Konkordat Worms, sekaligus meneguhkan posisi Gereja dalam pertenggaran investitur. *Konsili Lateran II*, dilaksanakan pada tahun 1139, di antaranya untuk mengakhiri konflik dengan para Paus tandingan yang maju melawan Paus Innosensius II. *Konsili Lateran III*, yang dilangsungkan pada tahun 1179, di antaranya untuk memutuskan bahwa beberapa ajaran adalah sesat/heresi dan menetapkan suara mayoritas tiga per empat untuk memenuhi *kuorum* dalam pemilihan Paus. *Konsili Lateran IV* (1215) merupakan konsili yang memiliki makna teologis terpenting pada Abad Pertengahan, yang mana dirumuskan hak *primat* kepausan dan dimumkan ajaran Transsubstansiansi dalam Ekaristi. Setelah *Konsili Lateran IV*, masih dilangsungkan lima Konsili lainnya, baru pada tahun 1512–1517 dilangsungkan *Konsili Lateran V* untuk membahas persoalan reformasi Gereja dan mengakhiri tuntutan aliran konsiliarisme.
- 2 Internationale Theologische Kommission, *die Synodalität in Leben und Sendung der Kirche* dalam *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls Nr. 215*, Bonn: Sekretariat der Deutschen Bischofskonferenz, 2018, hlm. 14.
- 3 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, Freiburg im Breisgau: Herder, 2006, 181-186.
- 4 Internationale Theologische Kommission, *die Synodalität in Leben und Sendung der Kirche*, 9.
- 5 Claudia Zey, *Der Investiturstreit*, München: Verlag C.H. Beck oHG, 2017, 29.
- 6 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 182-183.
- 7 Herman Schreiber, *Die Geschichte der Päpste*, Düsseldorf: Albatros Verlag, 2007, 117-118.
- 8 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 186-187.

- 9 Jacques Le Goff, ed., *Das Hochmittelalter*, dalam *Fischer Weltgeschichte, Band 11*, Frankfurt am Main: Fischer Bücherei, 2005, 106.
- 10 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 203.
- 11 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 204.
- 12 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 252.
- 13 Paolo Lucentini, ed., *Garnerii de Rupeforti Contra Amaurianos*, Turnhout, 2010, LIV–LXXVII. Bdk. Juga: [https://de.wikipedia.org/wiki/Amalrich\\_von\\_Bena](https://de.wikipedia.org/wiki/Amalrich_von_Bena), diunduh 5 Oktober 2022.
- 14 Ludwig Hödl, *Amalrich von Bena/Amalrikaner*, dalam *Theologische Realenzyklopädie, Bd. 2*, Berlin, 1978, 349–356.
- 15 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 211.
- 16 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 188-189.
- 17 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 226-9.
- 19 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 229-31.
- 20 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 229-300.
- 21 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 222.
- 22 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 232
- 23 August Franzen, *Kleine Kirchengeschichte*, 237.

